

GAMBARAN POLA ORIENTASI RELIGIUS PADA ANGGOTA BANSER

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Insan Falah Karim

J71215116

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI & KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “orientasi religius pada anggota BANSER” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 29 Juli 2019



Insan Falah Karim

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

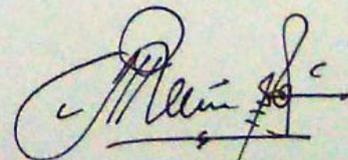
Gambaran Pola Orientasi Religius pada Anggota BANSER

Oleh:
Insan Falah Karim
J71215116

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 14 Juli 2019

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Moh. Sholeh, M.Pd
195912091990021001

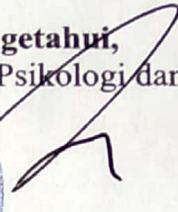
HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
GAMBARAN POLA ORIENTASI RELIGIUS PADA ANGGOTA BANSER

Yang disusun oleh:
 Insan Falah Karim
 J71215116

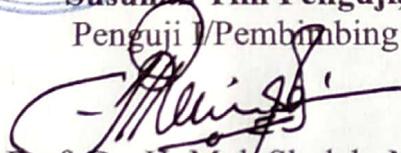
Telah dipertahankan di depan Tim penguji
 Pada tanggal 29 Juli 2019

Mengetahui,
 Plt. Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

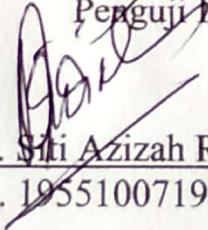



Dr. Abdul Muhid, M.Si
 NIP. 197502052003121002

Susunan Tim Penguji,
 Penguji I/Pembimbing


Prof. Dr. H. Mok. Sholeh, M.Pd
 NIP. 195912091990021001

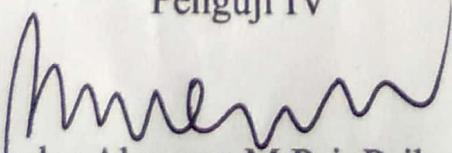
Penguji II


Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M. Si
 NIP. 195510071986032001

Penguji III


Dr. H. Jainudin, M.Si
 NIP. 196205081991031002

Penguji IV


Lucky Abrorry, M.Psi, Psikolog
 NIP. 197910012006041005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Insan Falah Karim
NIM : J71215116
Fakultas/Jurusan : Fakultas Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : insanfalah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Gambaran Pola Orientasi Religius pada Anggota BANSER

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Agustus 2019

Penulis



(Insan Falah Karim)
nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk memahami, menggali, menggambarkan dan menentukan bentuk orientasi religius yang telah dikemukakan oleh Gordon Willard Allport. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan fenomenologi dan *member check* sebagai validasi data. Subjek dalam penelitian ini adalah anggota BANSER yang berusia 40 hingga 60 tahun di Surabaya.

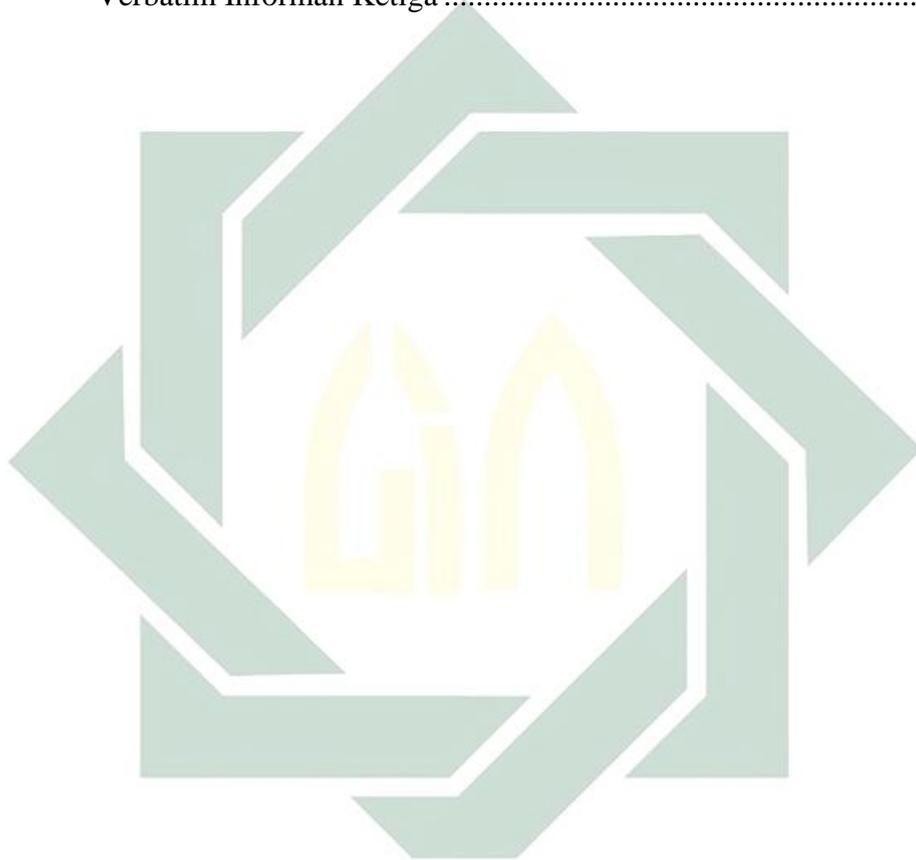
Penelitian ini menemukan dua tipe orientasi religius. pertama, tipe orientasi religius intrinsik yaitu cara beragama yang memikirkan komitmen terhadap agama dengan seksama dan memperlakukan komitmen tersebut dengan sungguh-sungguh sebagai tujuan akhir; dan kedua tipe orientasi religius *indiscriminantly pro-religious* menempatkan agama sebagai tujuan akhir sekaligus alat untuk mencapai tujuan pribadinya atau individu tersebut masih dalam proses pencarian hakikat dalam beragama.

Dari ketiga informan terdapat persamaan pada aspek-aspek orientasi religius, yaitu Integrasi berupa agama merupakan landasan dan filter dalam menjalani kehidupan; Asosiasional berupa berbagai rutinitas ibadah mendatangkan manfaat baik dari segi pemikiran, fisik ataupun hati dan mempertebal keimanan yang berdampak pada rasa syukur, pasrah, tawakkal, ketenangan, empati, berkurangnya aura negatif dan lain sebagainya; Kualitas Keimanan Intrinsik berupa menyakini Allah SWT. sebagai pencipta dan pengatur rezeki atas iktiar yang telah dilakukan; dan Keteraturan Penjagaan Keimanan Intrinsik Menyadari keimanan ketika sedang turun merupakan hal penting. Ibadah-ibadah wajib dan Sunnah serta menyandarkan diri kepada Allah SWT. harus rutin dilakukan untuk menjaga keimanan agar stabil dan meningkat.

Kata kunci: orientasi religius, BANSER

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: <i>Interview Guide</i>	64
Lampiran 2: <i>Informan Consent</i>	67
Lampiran 3: Verbatim Informan Pertama	75
Verbatim Informan Kedua	96
Verbatim Informan Ketiga	117



dan berfungsi sebagai unsur pembantu tentara (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Di Indonesia terdapat organisasi yang memiliki fungsi hampir sama dengan para-militer namun memiliki ideologi yang berbeda yaitu ideologi agama. Seperti organisasi KOKAM (komando kesatuan aksi mahasiswa muhammadiyah) bagian dari Muhammadiyah, BANSER (barisan NU serbaguna) bagian dari NU, sayap juang dari FPI (Front Pembela Islam) dan lain sebagainya.

BANSER merupakan badan otonom dari GP (Gerakan Pemuda) ANSOR. GP ANSOR berawal dari organisasi Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air) yang berdiri pada 1924 yang dibentuk oleh KH Abdul Wahab. Sebelumnya, GP ANSOR sempat dinamai Persatuan Pemuda NU (PPNU), Pemuda NU (PNU), dan Anshoru Nahdlatul Oelama (ANO). ANO baru diterima sebagai bagian pemuda NU setelah mukatamar ke-9, 24 April 1934. Banoe (Barisan ANSOR Nahdlatul Oelama) merupakan nama awal dari BANSER yang tumbuh dari ANO cabang Malang. BANSER berperan secara nasional setelah Kongres II ANO pada tahun 1937 (ain/kid, 2018). Sejarah BANSER konon dapat ditelusuri hingga masa revolusi kemerdekaan, di mana pemuda paramiliter yang berbasis pesantren (Laskar Hizbullah) menjadi bagian dari puluhan laskar yang terlibat dalam perlawanan fisik mempertahankan kemerdekaan (HS, 2004).

Walaupun BANSER dapat dikatakan sebagai kelompok paramiliter namun tugas, fungsi dan tanggung jawab memiliki perbedaan diantara kelompok peramiliter yang tidak berafiliasi atau kelompok keagamaan. Seperti dalam menangkal radikalisme dengan program Majelis Dzikir dan Sholawat, revitalisasi nilai-nilai Islam ahlussunnah wal jama'ah (Aswaja) dan lain sebagainya (Solichun, 2018). BANSER banyak berperan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan seperti menjaga pengajian atau berbagai acara dari warga NU, menjaga gereja saat Natal, mengawal Jama'ah Haji, mengawal kyai maupun kegiatan sosial seperti menyantuni janda lansia, membantu proses evakuasi bencana alam, membuat posko mudik saat lebaran, membagikan parcel saat lebaran dan lain sebagainya (hasil penelusuran dari website www.nu.or.id, sekitar tahun 2018 hingga 2019).

Pada BANSER di Surabaya memiliki program yang telah dirancang oleh GP ANSOR kota Surabaya seperti menolak dan menangkal radikalisme dengan berbagai program, diantaranya: mengoptimalkan majlis dzikir dan sholawat (MDS); Cyber Army yang memperkenalkan kultur-kultur NU; optimalisasi kaderisasi, pelatihan dan keterampilan; seminar ilmiah dan kerja sama dengan berbagai pihak (Solichun, 2018).

Rilajul Anzor merupakan lembaga semi otonom GP ANSOR yang bertanggung jawab menjaga gerakan Islam Indonesia tetap sebagai agama Islam yang rahmatan lil alamin dan menolak cara-cara kekerasan atas nama Islam dengan menghidupkan tradisi-tradisi NU seperti, sholawatan, tahlilan,

istighosah, peringatan hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut wajib diikuti oleh anggota BANSER maupun ANSOR (Solichun, 2018).

GP ANSOR kota Surabaya pada Periode 2017-2021 memiliki program dalam menangkal radikalisme di kota Surabaya adalah melalui revitalisasi nilai-nilai Islam ahlussunnah wal jama'ah (Aswaja) dan melalui Kerjasama dengan berbagai pihak termasuk Pemkot Surabaya, pihak keamanan dan pihak lain yang sepaham untuk menangkal radikalisme (Solichun, 2018).

Umumnya BANSER memiliki tanggung jawab utama yaitu mengawal kyai, ulama Nahdhatul Ulama pada kegiatan pengajian yang membutuhkan pengamanan dan masyarakat dapat meminta bantuan terhadap BANSER. Pengawasan yang dilakukan oleh BANSER harus dalam satu komando dan sesuai dengan garis perjuangan Nahdhatul Ulama, sebagaimana pernyataan informan pertama.

“Jaga itu.. Dan kemudian konteksnya itu, BANSER mengawal kyai, ulama. Jadi mengawal dari apa yang jadi tugas para kyai misalnya jaga pengajian yang lebih banyak jaga pengajian dan pendampingan-pendampingan masyarakat yang membutuhkan kita, misalnya masyarakat ini membutuhkan bantuan dari BANSER tapi banserkan 1 komando, dari komandannya tidak boleh sendiri-sendiri, misalnya ada pengajian kyai ini kemudian secara personal BANSER ini jaga tidak bisa, harus melalui prosedur 1 komando, kadangkala ada mengatasnamakan pengajian tapi disitu provokasi nah ini yang dihindari, harus satu komando. Satu komando ini supaya garis perjuangannya jelas. Jadi NU ANSOR BANSER tidak lepas dari perspektif keagamaan nahdhatul ulama...” 26:FC-01

Menurut Albright dan Ashbrook (2001) manusia merupakan makhluk religius (*Homo Religiosus*) karena agama berperan dalam sepanjang sejarah

Homo Sapiens. William James (dalam Fridayanti, 2015) pun menyakini bahwa agama berperan penting dalam keseharian manusia (Albright, 2001). Religiusitas merupakan salah satu tema penting dalam bidang psikologi agama. Kajian terhadap konsep religiusitas yang dilakukan oleh Koenig & Larson (dalam Fridayanti, 2015) menunjukkan 80% hasil penelitian telah membuktikan bahwa keyakinan dan praktik beragama (religiusitas) berhubungan dengan semakin besarnya kepuasan hidup, afek positif, meningkatnya moral dan kebahagiaan. Khairunnisa (2013) juga melakukan penelitian tentang religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja, hasil penelitian tersebut berkorelasi negatif, artinya jika religiusitas individu tinggi maka perilaku seksual pranikah rendah, begitu pun sebaliknya. Sedangkan menurut Allport (dalam Fridayanti, 2015) peran agama adalah paradoksikal, dapat meningkatkan prasangka dan dapat menurunkan prasangka.

Religiusitas merupakan kajian psikologi sejak tahun 1990an ditandai dengan terbitnya jurnal *The International Journal for the Psychology of Religion* di Amerika. Walaupun telah lama dikaji namun belum ada konsensus pengertian religiusitas di kalangan para ahli. Dikarenakan agama merupakan suatu yang kompleks dan personal (dalam Fridayanti, 2015). Sulitnya membuat rumusan religiusitas karena religiusitas dimaknai dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu dan budaya yang beragam. Salah satunya psikologi, misalnya Glock & Stark (dalam Fridayanti, 2015)

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim).” (QS. Al-an’am (6): 162-163

Dalam ayat ini Nabi Muhammad, diperintahkan agar mengatakan bahwa sesungguhnya salatnya, ibadah, serta semua pekerjaan yang dilakukannya, hidup dan matinya adalah semata-mata untuk Allah SWT. Rasul adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri kepada Allah dalam mengikuti dan mematuhi semua perintah dan larangan-Nya. Dua ayat ini mengandung ajaran Allah kepada Muhammad, yang harus disampaikan kepada umatnya, bagaimana seharusnya hidup dan kehidupan seorang muslim di dalam dunia ini. Semua pekerjaan salat dan ibadah lainnya harus dilaksanakan dengan tekun sepenuh hati karena Allah, ikhlas tanpa pamrih. Seorang muslim harus yakin kepada kodrat dan iradat Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah-lah yang menentukan hidup mati seseorang (Risalah Muslim, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola orientasi religius, gambaran dari orientasi religius intrinsik maupun ekstrinsik dan pengalaman individu pada setiap aspek orientasi religius. subjek dalam penelitian ini adalah anggota BANSER karena selain belum terdapat penelitian yang serupa, BANSER merupakan paramiliter yang berlandaskan agama yaitu Islam.

kepribadian *neuroticism* mempunyai korelasi negatif dengan orientasi religius, tipe kepribadian *extrovert* mempunyai korelasi positif dengan orientasi religius, tipe kepribadian *agreeableness* mempunyai korelasi positif dengan orientasi religius, tipe kepribadian *conscientiousness* mempunyai korelasi negatif dengan orientasi religius dan tipe kepribadian *open to experience* mempunyai korelasi yang positif dengan orientasi religius.

Bukhori (2011) melakukan penelitian dengan metode Meta-analisis, yaitu mengumpulkan beberapa penelitian terkait hubungan orientasi religius dengan prasangka rasial (ras). Hasil dari analisis tersebut yaitu, individu yang memiliki orientasi religius intrinsik cenderung memiliki prasangka rasial yang rendah, sedangkan individu yang berorientasi agama ekstrinsik cenderung memiliki prasangka rasial yang tinggi dan individu yang orientasi religius fundamentalisme juga cenderung memiliki prasangka rasial yang tinggi (Bukhori, 2011).

Nadiyah (2012) melakukan penelitian tentang orientasi religius dengan kecerdasan emosional pada guru pondok pesantren. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh antara orientasi religius intrinsik dengan kecerdasan emosi dengan nilai sig. 0.000, sedangkan orientasi religius ekstrinsik tidak berpengaruh terhadap kecerdasan emosi dengan nilai sig. 0.163. Artinya, individu yang memiliki orientasi religius intrinsik mampu meningkatkan kecerdasan emosinya, sedangkan individu yang berorientasi ekstrinsik tidak mampu meningkatkan kecerdasan emosinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Arba'ah (2015) berkaitan dengan orientasi religius dengan *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) pada mahasiswa UIN Jakarta. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan hubungan positif antara orientasi religius dengan *psychological well-being*. Orientasi religius intrinsik berkorelasi positif dengan enam dimensi *psychological well-being* (*self-acceptance, purpose in life, positive relation with other, personal growth, environmental mastery, autonomy*). Artinya, individu yang berorientasi religius intrinsik terhadap agama dan mengamalkan ajaran agama secara penuh dapat meningkatkan *psychological well-being* tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ellyazar (2013) berkaitan dengan orientasi religius dan dukungan sosial dengan kedisiplinan beribadah pada warga gereja. Hasil analisis korelasi *product moment* membuktikan 1) ada hubungan positif yang signifikan antara orientasi religius dengan kedisiplinan beribadah, nilai korelasi 0,700 ($p < 0,05$). 2) ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kedisiplinan beribadah nilai korelasi 0,471 ($p < 0,05$). 3) bahwa orientasi religius dan dukungan sosial secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kedisiplinan beribadah, nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Sumbangan efektif orientasi religius dan dukungan sosial terhadap kedisiplinan beribadah sebesar 53,5%, sedangkan 46,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Wibisono (2012) melakukan penelitian berkaitan dengan orientasi religius, modal sosial dan prasangka terhadap agama lain pada mahasiswa muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prasangka terhadap umat agama lain berkaitan dengan orientasi religius yang dikembangkan oleh individu dengan analisis Kovarian menunjukkan nilai $F=8.219$ dengan $p=0.006$ ($p<0.01$), sedangkan modal sosial tidak berkorelasi dengan prasangka terhadap agama lain. Individu yang memiliki orientasi religius ekstrinsik cenderung memiliki prasangka yang tinggi dibandingkan dengan individu yang berorientasi agama intrinsik.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2009) berkaitan dengan orientasi religius dan komitmen organisasi pada pegawai. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara orientasi religius dengan komitmen organisasi. Berarti semakin baik orientasi religius yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi komitmen dalam organisasinya.

Limanto, Elizabeth Sukanto, & Lukito Setiawan (2007) melakukan penelitian pada jemaat kristen usia dewasa madya (40-60) dalam pelayanan gereja berkaitan dengan orientasi religius. Penelitian tersebut membandingkan orientasi religius pada jemaat yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Hasilnya terdapat perbedaan, pada jemaat yang aktif memiliki orientasi religius intrinsik yang lebih dari pada jemaat yang tidak aktif (orientasi religius intrinsik-ekstrinsik).

Leach, Berman dan Eubanks (2008) melakukan eksperimen tentang perilaku religius, orientasi religius dan perilaku agresif. Penelitian tersebut

menguji secara eksperimen apakah kedua perilaku religius (menghafal Alkitab dan meditasi/doa) dapat mengurangi perilaku agresif dan menentukan aspek-aspek dari variabel orientasi religius dan *spiritual transcendence* yang berhubungan dengan tingkat agresi dalam kondisi laboratorium yang terkontrol. Terdapat 62 peserta dibagi menjadi tiga kelompok eksperimen (menghafal bagian Alkitab, doa / meditasi, dan kelompok kontrol). Semua kelompok eksperimen diberikan instrumen religius dan spiritual, bersama dengan penilaian diri dari kecenderungan agresi dan menyelesaikan tugas agresi dalam laboratorium. Hasil menunjukkan bahwa menghafal Alkitab dan meditasi tidak mengurangi agresi. Individu yang berorientasi intrinsik dalam laporan diri menunjukkan tingkat agresi yang lebih rendah daripada yang berorientasi ekstrinsik, tetapi tidak ada perbedaan pada tugas agresi dalam laboratorium. *Spiritual transcendence* juga tidak menunjukkan perbedaan perilaku agresi.

Manawi (2001) melakukan penelitian tentang hubungan tipe kepribadian yang dikembangkan oleh Jung, orientasi religius, kepuasan religius dan kepuasan hidup pada Muslim dan Kristian. Hasilnya menunjukkan terdapat hubungan positif antara kepuasan religius dan kepuasan hidup, tidak terdapat perbedaan kepuasan religius antara Muslim dan Kristian namun terdapat perbedaan pada kepuasan hidup (Kristian memiliki nilai lebih tinggi), orientasi religius merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan kepuasan religius terbukti bahwa orientasi

3. Pernyataan atau kalimat yang penting akan di golongan menjadi satu informasi yang lebih luas atau “tema”
4. Mendeskripsikan tentang “apakah” yang dialami oleh informan dengan pengalaman tersebut. Yakni disebut deskripsi tekstural.
5. Mendeskripsikan tentang “bagaimana” pengalaman tersebut bisa dialami. Yakni disebut deskripsi struktural.
6. Menggabungkan antara deskripsi tekstural dan deskripsi struktural agar menjadi inti atau dasar dari fenomena tersebut.

G. Validitas Data

Dalam melakukan pengujian keabsahan data peneliti menggunakan teknik *Member Check* yaitu pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan agar informasi yang diperoleh akan digunakan dalam laporan sesuai dengan yang dimaksudkan sumber data atau informan (Sugiyono, 2013).

Dengan melakukan *member check* peneliti mampu mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi data. Apabila dari data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, maka data tersebut dinyatakan valid sehingga dikatakan kredibel. Begitupun sebaliknya, apabila data yang ditemukan oleh peneliti dengan berbagai temuannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data. Jika perbedaannya terlihat jauh

membangun hubungan yang lebih bermakna dengan Tuhan. Individu yang mempunyai orientasi religius intrinsik mampu membangun kehidupan yang seimbang antara perilaku keagamaannya dengan keyakinan beragamanya (Bahri, 2015), menghargai kelompok minoritas, kurangnya prasangka (Allport & Ross, 1967) dan lebih bahagia hidupnya (Darvyri, et al., 2014).

Individu yang termasuk tipe *indiscriminantly pro-religious* menempatkan agama sebagai tujuan akhir sekaligus alat untuk mencapai tujuan pribadinya, atau individu tersebut masih dalam proses pencarian hakikat dalam beragama (Allport & Ross, 1967). Individu pada tipe ini berusaha mempraktekan agama dengan baik namun secara bersamaan tanpa disadari ia dapat memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi.

Pada informan pertama agama Islam merupakan agama yang menyempurnakan agama-agama sebelumnya dan agama yang terakhir. Nilai dan ajaran agama di terapkan pada setiap kehidupan baik sosial ataupun pribadi, seperti motivasi dalam bekerja atau mengatur hubungan antar umat. Keyakinan penuh informan pada agama tercermin dari keyakinan bahwa Allah yang menciptakan dirinya dan mengatur rizki atas ikhtiar yang telah dilakukan. Peribadatan yang telah dilakukan informan memberikan manfaat pada pemikiran dan hati yang kemudian berdampak pada perilaku, seperti individu yang pasrah, tawakkal dan syukur membentuk perilaku yang baik. keimanan yang sedang turun harus disadari agar dapat ditingkatkan lagi dengan ibadah-ibadah wajib atau sunnah yang harus dilakukan secara istiqomah serta menyandarkan diri kepada Allah SWT.

Pada informan kedua agama Islam dipandang seperti organisasi, ia cenderung pada Islam Nusantara yang sesuai dengan lingkungan di Indonesia, namun ia memahami banyak aliran dalam islam dengan metode penerapan yang berbeda-beda namun tetap menyembah kepada Allah SWT. Informan baru menerapkan ibadah Sunnah setelah bisnisnya jatuh, ia merasakan rezekinya bertambah dan ketenangan hati. Disintegrasi pernah terjadi pada Informan namun sekarang informan menerapkan ajaran agama pada keluarganya di setiap kegiatan yang akan dilakukan. Kualitas keimanan informan sering di uji ketika akan melakukan rapat pada pekerjaannya dan informan tetap tidak mendukung LGBT saat teman-temannya mendukung karena bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Informan memiliki pedoman yang disampaikan oleh ayahnya yaitu kejarlah akhirat dan dunia akan mengikuti. Kejujuran dan kepercayaan merupakan nilai agama yang dipegang teguh oleh informan. Salah satu kegiatan ibadah informan yang dimaknai secara mendalam yaitu umrah, yang membukakan rasa syukur atas nikmat Allah SWT. dan keinginan mensejahterakan orang tuanya. Dalam menjaga keimanan informan menggunakan alat bantu yaitu cincin akik untuk pengingat pada hal-hal yang dapat menyebabkan dosa dan jam tangan serta alarm *Smartphone* sebagai pengingat waktu salat lima waktu. Informan juga rutin melakukan salat dhuha, shalawat dan dzikir sebagai kunci kehidupannya.

Pada informan ketiga memaknai agama Islam sebagai pembentuk akhlak mulia seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. dan agama Islam memiliki arti membuat selamat. Dalam Islam kehidupan manusia harus

- Bukhori, B. (2011). Meta-analisis hubungan orientasi beragama dengan prasangka rasial. *jurnal at-Taqaddum*, 105-123.
- Cambridge. (2019, July 20). *Extrinsic*. Retrieved from Dictionary Cambridge: <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/extrinsic>
- Cambridge. (2019, July 20). *Intrinsic*. Retrieved from Dictionary Cambridge: <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/intrinsic>
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan (Edisi 3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darvyri, P., Galanakis, M., Avgoustidis, A., Pateraki, N., Vasdekis, S., & Darviri, C. (2014). The Revised Intrinsic/Extrinsic Religious Orientation Scale in a Sample of Attica's Inhabitants. *Psychology*, 1557-1567.
- Earnshaw, E. (2000). Religious Orientation and Meaning in Life: An Exploratory Study. *Departement of Psychology: Central Modist Collage*.
- Ellyazar, Y. (2013). Hubungan antara orientasi religius dan dukungan sosial dengan kedisiplinan beribadah pada warga gereja. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 39-53.
- Francis, L. J. (2007). Introducing the New Indices of Religious Orientation (NIRO): Conceptualization and measurement. *Mental Health, Religion & Culture*, 585-602.
- Francis, L. J. (2010). Personality and religious orientation: shifting sands or firm foundation? *Mental Health, Religion & Culture*, 793-803. doi: <http://dx.doi.org/10.1080/13674670802187912>
- Francis, L. J., Fawcett, B. G., Robbins, M., & Stairs, D. (2016). The New Indices of Religious Orientation Revised (NIROR): A Study among Canadian Adolescents Attending a Baptist Youth Mission and Service Event. *Religions*, 56-66.
- Fridayanti. (2015). Religiusitas, Spritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam. *Psymphathic*, 199-208.
- Haryanto, J. T. (2013). DINAMIKA KERUKUNAN INTERN UMAT ISLAM. *Analisa*, Volume 20, 13-24.
- HS, H. S. (2004). *Kelompok Paramiliter NU*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

